

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi Kasus adalah kegiatan ilmiah yang dilaksanakan menurut kaidah metodologi yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, Lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa, kasus atau kejadian-kejadian yang sedang terjadi, yang nyatanya serta lagi hangat-hangatnya dibicarakan oleh masyarakat banyak, tidak merupakan kasus atau kejadian yang sudah berlalu atau sudah lama. Seorang peneliti harus dapat memilih mana kasus yang sangat menarik untuk diteliti. Jika ada beberapa kasus ditempat suatu penelitian maka dipilih satu saja yang benar-benar peneliti memahami dan mengerti kejadian tersebut agar dapat memperoleh hasil penelitian yang baik dan efisiensi. Bila peneliti memiliki kasus yang lebih dari satu sebaiknya dipilah yang prioritas, akan tetapi bila peneliti merasa semua kasus itu sama-sama menarik dan ingin diteliti maka sebaiknya peneliti membuat penelitiannya menjadi studi Multi-kasus, maka peneliti benar-benar harus menguasai kesemuanya dengan baik dan benar agar peneliti tersebut hasilnya baik serta dapat membedakan atau membandingkan dengan kasus antara yang satu dengan yang lainnya (Sinaga, 2025)

Pengkodean merupakan kegiatan pemberian kode klasifikasi klinis sesuai dengan klasifikasi Internasional penyakit dan tindakan medis yang terbaru yaitu Internasional *Classification of Disease and Related Health Problems* sesuai ketentuan peraturan. *International Classification of Disease* adalah sistem

klasifikasi penyakit dengan memberikan kode abjad dan angka. ICD-10 digunakan antara lain untuk keperluan pelaporan dan klaim asuransi pada pelayanan kesehatan baik puskesmas maupun klinik dan rumah sakit serta tempat pelayanan sekunder. Saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia telah mengikuti jaminan Kesehatan (Kemenkes RI, 2022)

Dalam pengkodean sendiri terbagi atas berbagai sistem klasifikasi penyakit. Salah satunya adalah sistem Hormon (Endokrin). Sistem Hormon (Endokrin) merupakan *system control* kelenjar tanpa saluran (*ductless*) yang menghasilkan hormon yang bersirkulasi di tubuh melalui aliran darah untuk mempengaruhi organ-organ lain. Hormon bertindak sebagai “pembawa pesan” dan dibawa oleh aliran darah ke berbagai sel dalam tubuh, yang selanjutnya akan menerjemahkan “pesan” tersebut menjadi suatu Tindakan (Sofwan & Aryenti, 2022).

Sistem endokrin adalah jaringan kelenjar yang menghasilkan hormon untuk mengatur sistem endokrin, berbagai fungsi tubuh, seperti pertumbuhan, metabolisme, reproduksi, dan homeostasis, hormon. dalam tubuh manusia, sistem endokrin bekerja secara terintegrasi dengan sistem saraf untuk memastikan kelangsungan fungsi organ-organ vital. Namun, gangguan pada sistem endokrin sering kali menjadi penyebab utama berbagai penyakit kronis dan kondisi kesehatan lainnya. Sebagai contoh, diabetes melitus merupakan salah satu gangguan metabolisme yang disebabkan oleh defisiensi atau resistensi terhadap insulin, hormon yang dihasilkan oleh pankreas. Hipotiroidisme, gangguan lain yang umum terjadi, disebabkan oleh rendahnya kadar hormon tiroid yang

berdampak pada perlambatan metabolisme tubuh. Selain itu, sindrom Cushing yang disebabkan oleh produksi kortisol berlebih dari kelenjar adrenal dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti hipertensi dan obesitas (Kurniawan et al., 2025).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mardhatillah & Sulisma, 2025) dengan judul “Hubungan Kadar Hormon Tiroid dengan Gejala Klinis pada Pasien Hipertiroid di RSUP Dr. Kariadi Semarang; studi kasus” menunjukkan bahwa peningkatan kadar T3 dan T4 disertai dengan penurunan TSH sangat berhubungan dengan munculnya gejala klinis seperti takikardia, tremor, penurunan berat badan, dan intoleransi panas. Pemeriksaan laboratorium hormon tiroid merupakan pemeriksaan penting untuk menegakkan diagnosis hipertiroid.

Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yulyasti¹ & Nurhayani², 2023) dengan judul “Profil Penderita Diabetes Melitus dengan Hipoglikemia di Instalasi Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo: studi kasus” menyimpulkan bahwa hipoglikemia merupakan salah satu komplikasi akut diabetes melitus yang paling sering terjadi, terutama pada pasien yang menjalani terapi insulin. Gejala yang muncul umumnya berupa penurunan kesadaran, lemas, dan keringat dingin, sedangkan diagnosis ditegakkan melalui pemeriksaan kadar glukosa darah yang rendah disertai dengan gejala klinis khas.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahma Rufaida Susetyo, 2024) dengan judul “Ulkus Diabetikum: Laporan Kasus” dapat disimpulkan bahwa ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi kronis diabetes melitus yang timbul akibat neuropati dan penyakit vaskuler perifer pada tungkai bawah.

Kasus yang dilaporkan pada seorang laki-laki usia 68 tahun menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat diabetes berkontribusi besar terhadap timbulnya ulkus kaki yang semakin memburuk hingga memerlukan tindakan debridement. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya menjaga kadar glukosa darah tetap terkontrol, melakukan perawatan luka dengan tepat, serta edukasi pasien dan keluarga dalam pencegahan serta penanganan ulkus kaki diabetik.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, diperoleh data dari rekapitulasi laporan bahwa tercatat 46 pasien pada bulan Januari 2025 dengan berbagai diagnose sistem endokrin, diantaranya DM type 2 sebanyak 22 kasus, Hypoglikemia sebanyak 10 kasus, Ulkus diabetic sebanyak 8 kasus, Hypertiroid sebanyak 2 kasus, Ketoasidosis diabetic sebanyak 2 kasus, Gastropathy diabetic sebanyak 2 kasus. Dari keseluruhan data tersebut, peneliti hanya mengangkat enam jenis diagnose utama yaitu DM type 2, Hypoglikemia, Ulkus diabetic, Hypertiroid, Gastropathy diabetic. Pemilihan 6 diagnosa tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa seluruhnya merupakan penyakit yang paling dominan muncul dan merupakan diagnosa utama pada bulan Januari dan dianggap representatif untuk menggambarkan kasus sistem endokrin secara keseluruhan. Selain itu, pembatasan ini juga bertujuan agar peneliti dapat dilakukan secara mendalam sesuai dengan karakteristik studi kasus retrospektif, yaitu menelaah secara intensif terhadap sejumlah kasus tertentu berdasarkan data rekam medis pasien yang sudah selesai dirawat pada bulan Januari 2025. Berdasarkan data diatas, maka

peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Studi Kasus Pengkodingan Sistem Endokrin Pada Bulan Januari Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana pengkodingan pada kasus Sistem Endokrin berdasarkan ICD-10 di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengkodingan pada Kasus Sistem Endokrin berdasarkan ICD-10 di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Mengidentifikasi jenis jenis penyakit sistem respirasi yang ada di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia pada bulan Januari 2025. Membandingkan hasil teori/aturan/pedoman/regulasi atau ketentuan pengkodingan berdasarkan ICD-10 dengan praktik pengkodingan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan untuk mengetahui adanya kesesuaian atau penyimpangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan dalam bidang pengkodingan pada kasus Sistem Endokrin berdasarkan ICD-10 dan ICD 9 CM.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan meningkatkan

pengetahuan bagi mahasiswa terkait proses pengkodinga Sistem Endokrin berdasarkan ICD-10 dan ICD 9 CM serta dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kodefikasi.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan terkait pengkodegan pada kasus Sistem Respirasi berdasarkan ICD-10 dan ICD 9 CM.